

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor sangat penting bagi kehidupan setiap individu karena membuka peluang untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kualitas suatu negara akan berpengaruh jika sumber daya manusia berkualitas rendah karena kurangnya pendidikan. Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tidak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena cacat fisik, emosi, mental, atau sosial, dan/atau yang memiliki potensi kecerdasan dan keterampilan tertentu, berhak mengikuti pendidikan khusus berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Luar Biasa. Oleh karena itu, di Indonesia terbentuklah pendidikan inklusi.

Menurut Smith (2012) dalam Amka et al., (2021) sekolah Inklusi merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan pada tingkatan/kelas yang sama. Tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kebutuhan atau kemampuan mereka, memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan yang berkualitas dan tidak diskriminatif terhadap salah satu dari mereka. Termasuk siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial serta mereka yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat khusus.

Menyelenggarakan pendidikan inklusi, sekolah harus menyediakan tenaga pendidik, menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan sarana tambahan untuk mengembangkan karakter bangsa. Banyak sistem pendidikan yang sudah diatur dalam mengajar siswa secara umum, tapi tidak untuk sistem pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Erawati (2016) sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tidak berkembang disebabkan oleh kurangnya guru pendidikan khusus. Faktor yang teramat penting di antara faktor lainnya adalah tenaga pendidik (Indriani & Satrinawati, 2018).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang menghadapi tantangan atau hambatan dan memiliki sifat yang berbeda dari anak pada umumnya. Pendidikannya juga demikian karena memiliki kebutuhan yang khusus dibanding teman-teman lainnya. Meskipun tidak selalu menunjukkan gangguan emosional, fisik dan mental, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dari anak-anak lain (Lestari & Nurhastuti 2018). Ada beberapa istilah dalam anak berkebutuhan khusus, antara lain tunagrahita, tunanetra, tunalaras, tunadaksa, gangguan perilaku, kesulitan belajar, anak dengan gangguan kesehatan, anak berbakat dan anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada pendengaran, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat hingga diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Allen & Anderson (2010) dalam Kurnia et al., (2019) menyatakan “*Hard of hearing understudies is one of the extraordinary necessities understudies who experience boundaries to hearing, in order to streamline its capacity to require custom curriculum administrations, hard of hearing understudies have issues in the capacity of sound discernment and the capacity to convey verbally and non-verbally*”. Dapat di ambil kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengarkan dan merespon suara dengan ukuran tertentu, memiliki karakteristik tertentu dan membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Anak-anak tunarungu sama cerdasnya dengan anak normal lainnya, tetapi cara belajar mereka sangat berbeda. Akibat gangguan pendengaran, terdapat kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara siswa tunarungu dan gurunya, terutama ketika pengajarannya menggunakan verbal. Anak-anak tunarungu sering mengandalkan indera penglihatan mereka sebagai sarana untuk mengimbangi kurangnya pendengaran mereka saat belajar. Menurut Efendi (2009) dalam Rizki (2016) mengatakan “peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu”. Oleh karena itu anak tunarungu perlu menjauhi pembelajaran yang bersifat auditif dan memerlukan pembelajaran yang bersifat visual.

Hampir semua aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi secara signifikan oleh keadaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada saat ini. Revolusi

industri keempat telah dimulai di banyak negara termasuk Indonesia, dan ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi oleh masyarakat hampir di semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi penting karena jika tidak, proses pembelajaran tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya dan akan memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pandemic Corona Virus Diseases atau yang lebih dikenal dengan virus corona telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Pembelajaran tatap muka di ruang kelas telah digantikan oleh pembelajaran *online* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karena wabah Covid-19. Pemerintah terus berupaya untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 dengan melakukan vaksinasi kepada masyarakat dan terbukti bahwa mayoritas individu di Indonesia telah mendapatkan vaksinasi Covid-19, dan jumlah kasus Covid-19 mulai menurun (Azhar et al., 2022). Kementerian Pendidikan mengeluarkan surat edaran baru yang mengatur penerapan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan penerapan langkah-langkah kesehatan yang ketat untuk tahun ajaran 2021-2022, oleh sebab itu pemerintah mulai memberikan izin kepada sekolah untuk kembali PTM secara berangsur-angsur. Tetapi banyak siswa yang mengalami turunnya kemampuan akademik sebagai konsekuensi dari pembelajaran *online*.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Sekolah Luar Biasa E (SLB-E) Negeri Pembina Medan merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi. Pembelajaran di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan dirancang untuk anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus yaitu kelainan tunalaras. Penyelenggaraan pendidikan di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan pada tahun 1986, memiliki dua peran yaitu menyelenggarakan berbagai keterampilan dan menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki gangguan intelektual dan mental. Ada dua jenis program untuk siswa di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan, yaitu program khusus dan program vokasi (keterampilan). Program khusus yang disediakan sesuai dengan jenis ketunaan yang dilayani salah satunya adalah bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama untuk siswa tunarungu. Program keterampilan (*vocational*) memiliki tujuan yakni untuk melatih siswa memahami pentingnya keterampilan hidup (*lifeskill*) agar siswa memiliki bekal hidup dan bisa mandiri sesuai dengan

bakat yang dimiliki. Salah satu pusat keterampilan (*workshop*) yang tersedia yaitu keterampilan tata busana.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan pada tanggal 21 Januari 2022 dengan salah satu guru tata busana tentang siswa tunarungu kelas X yang mengikuti program keterampilan tata busana diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) pasca pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat wabah virus covid-19 yang lalu, diketahui bahwa siswa mengalami penurunan kemampuan akademiknya karena beberapa faktor. Diantaranya karena proses pembelajaran secara daring tidak maksimal, materi konstruksi pola busana yang sukar dipahami jika tidak mendapatkan penjelasan langsung dari guru, dan siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik. Diketahui bahwa dalam pelajaran konstruksi pola yaitu materi tentang pembuatan pola dasar badan wanita skala 1:4, siswa mengalami kendala dalam membuat pola. Seperti kesulitan dalam memahami rumus karena disajikan tanpa penjelasan langsung dari guru, kurang tepat dalam membuat garis kerung lengan. Media pembelajaran berupa video yang di tampilkan kepada siswa pada pembelajaran daring juga kualitasnya belum maksimal, seperti tidak adanya penjelasan yang mendetail mengenai langkah-langkah pembuatan pola dasar badan wanita sehingga siswa tunarungu merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Guru sudah memberikan modul pembelajaran kepada siswa, akan tetapi untuk materi konstruksi pola akan lebih mudah dipahami siswa tunarungu jika mendapatkan penjelasan langsung dari guru. Berdasarkan penelitian Lausepa (2021) terdapat pengaruh pembelajaran daring pada era pandemi covid-19 terhadap prestasi belajar siswa dikarenakan beberapa faktor, yaitu motivasi dan minat belajar siswa yang menurun.

Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai belajar siswa tunarungu yang mengikuti kelas program keterampilan tata busana pada mata pelajaran konstruksi pola siswa kelas X UPT SLB-E Negeri Pembina Medan dalam kurun waktu dua tahun terakhir pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Nilai Konstruksi Pola Siswa Tunarungu Kelas X

Tahun Ajaran	Capaian Optimum	Huruf	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)	Jumlah Siswa Keseluruhan
2020/2021	<46	D	-	Kurang	-	11 orang
	46-54	C	-	Cukup	45,4	
	55-62	C+	1			
	63-70	B-	4			
	71-79	B	2	Baik	45,4	
	80-87	B+	3			
	88-95	A-	1	Sangat baik	9,1	
	96-100	A+	-			
2021/2022	<46	D	-	Kurang	-	10 orang
	46-54	C	-	Cukup	50	
	55-62	C+	2			
	63-70	B-	3			
	71-79	B	3	Baik	50	
	80-87	B+	2			
	88-95	A-	-	Sangat baik	-	
	96-100	A+	-			

(Sumber : Guru Tata Busana UPT SLB-E Negeri Pembina Medan)

Konstruksi pola busana wanita merupakan mata pelajaran di bidang studi tata busana yang membahas tentang cara pembuatan pola dan pengetahuan ini merupakan inti dari bidang studi tersebut. Hulme McKinney (2012) dalam Br Ginting (2022) mengatakan “pembuatan pola dimulai dengan pola dasar atau blok”. Ada dua jenis pola berdasarkan teknik pengerjaannya, yakni teknik konstruksi dan teknik *drapping* (Nisa et al., 2015). Pembuatan pola busana sesuai dengan ukuran tubuh seseorang dengan sistem tertentu merupakan pengertian dari pola busana teknik konstruksi.

Pada masa pembelajaran daring, proses pembelajaran dilakukan melalui platform digital seperti *Whatsapp Group* dan *Youtube*, akan tetapi karena tidak ada pendampingan khusus bagi siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran baik teori maupun praktik di rumah mengakibatkan siswa tunarungu mengalami kendala dalam menerima materi konstruksi pola busana yang disampaikan oleh guru. Guru sudah memaksimalkan pembelajaran di ruang kelas *zoom meeting*, hanya saja guru belum memaksimalkan metode pembelajaran dan media video pembelajaran yang diterapkan untuk siswa tunarungu. Pembuatan pola merupakan pembelajaran dari

keterampilan tata busana yang menggunakan rumus dan memerlukan penjelasan secara menyeluruh, harus diajarkan kepada siswa tunarungu menggunakan media pembelajaran dan model yang dirancang khusus yang mendukung penyampaian materi secara daring. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pendidik yang menangani anak tunarungu perlu menemukan cara untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Menurut Octaviana & Yulistiana (2021) cara penyampaian pelajaran yang tepat pada proses pembelajaran merupakan faktor yang menentukan tahapan keberhasilan siswa. Kualitas belajar yang dilakukan di sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar. Menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik kualitas belajar siswa. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Syarifuddin et al., (2021) karena hal tersebut berdampak pada proses belajar tatap muka yang sedang dilaksanakan, masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami materi pembelajaran yang telah diberikan selama proses pembelajaran *online*, sehingga perlu adanya inovasi dalam metode penyampaian materi di kelas agar siswa kembali naik motivasinya dan hasil belajar juga mengalami peningkatan.

Model pembelajaran merupakan rancangan yang dipakai sebagai acuan dalam membuat rencana pembelajaran di kelas dan merupakan alat untuk mendorong siswa mengejar tujuan pembelajaran dan menghasilkan hasil yang sejalan dengan tujuan tersebut. Dalam memecahkan masalah siswa dalam belajar salah satu caranya melalui pemilihan model pengajaran yang tepat. Suprijono (2014) dalam Octaviana & Yulistiana (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan cara menerangkan alur pembelajaran dalam meraih tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2010) model pembelajaran adalah strategi atau seperangkat instruksi untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan tutorial di kelas. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keadaan siswa, keadaan guru, sumber daya, dan fasilitas yang dapat diakses saat memilih teknik pembelajaran.

Model pembelajaran *explicit instruction* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran secara langsung yang dilaksanakan secara terstruktur, secara bertahap, sehingga materi ajar akan dapat dimengerti serta dipahami oleh siswa

(Aqib, 2013). Hughes et al., (2019) mendefinisikan metode *explicit instruction* sebagai “*a gathering of exploration upheld educational ways of behaving used to plan and convey guidance that gives required supports to effective learning through clearness of language and reason, and decrease of mental burden. By requiring frequent and varied responses and providing appropriate affirmative and corrective feedback, it encourages active student engagement and aids long-term retention through purposeful practice strategies*”. Berdasarkan pendapat tersebut Hughes menjelaskan bahwa bentuk metode *explicit instruction* berupa kerja kelompok, demonstrasi, pelatihan, ceramah ataupun praktik. Siswa diharapkan untuk aktif dalam mengikuti pelajaran dengan memberi umpan balik atas pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Menurut Huda (2013) *explicit instruction* mempunyai tahapan/sintaks menurut, diantaranya adalah: 1) Orientasi; 2) Presentasi; 3) Latihan terstruktur; 4) Latihan terbimbing; 5) Latihan mandiri; dan 6) Guru memberi kesempatan untuk melaksanakan arahan yang fokusnya pada keadaan rutinitas sehari-hari. Menurut penelitian Octaviana & Yulistiana (2021) dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, menurut berbagai penelitian yang menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* pada pelajaran keterampilan.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat memperlancar proses pembelajaran dan memperjelas makna pesan, memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran secara efektif dan efisien (Sun & Cheng, 2007 dalam Kurnia et al., 2019). Salah satu media pembelajaran adalah video, yang mengandalkan beberapa indera manusia, yaitu indera penglihatan dan pendengaran untuk diapresiasi dan digunakan. Media video pembelajaran menurut Riyana (2007) dalam Wirasasmita & Putra (2018) merupakan penyajian audio dan visual yang memberikan pesan pembelajaran yang jelas yang meliputi ide, prinsip, metode, teori, dan aplikasi agar materi ajar mudah untuk dipahami. Video tutorial menurut Trianto (2009) dalam Mandalika & Syahril (2020) merupakan gambaran sejumlah langkah prosedural untuk membantu dalam memahami suatu materi yang ditayangkan oleh pengajar dan yang isinya merupakan sumber belajar untuk siswa.

Greenberg (2007) dalam Mendoza et al., (2015) menjelaskan bahwa “*Video-based materials increase creativity, collaboration and help motivate students.*

Based on true stories using video in the classroom, these lessons can be recorded and can address teacher shortages and influence Internet-based digital videos to enhance self-directed learning in students". Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pembelajaran berbasis video dapat meningkatkan kreativitas siswa dan kerja sama. Mengakses video dapat membantu memotivasi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang baru dan pembelajaran dengan menggunakan video berbasis internet dapat meningkatkan pembelajaran mandiri siswa.

Video pembelajaran merupakan media yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran praktik bagi anak tunarungu terlebih lagi pada masa PTM yang sedang berlangsung pada tahun 2022. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2020) yang mengemukakan bahwa agar anak tunarungu dapat memperoleh dan menyerap informasi dengan tepat dan efektif diperlukan inovasi pada pembelajaran praktik. Oleh karena itu, penggunaan media video pembelajaran merupakan pemecahan masalah dalam menentukan media pembelajaran terbaik untuk diterapkan kepada anak tunarungu. Menurut Sutrisna (2017) menggunakan video tutorial dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan. Siswa dapat menyaksikan tampilan dari tahapan materi yang diajarkan oleh guru dengan menyaksikan video tutorial. Siswa ikut aktif/giat dalam pembelajaran dikarenakan materi ajar mempunyai audio dan visual yang bergerak. Berdasarkan pendapat Sutrisna, menunjukkan bagaimana bahan ajar yang disajikan lebih lugas dan realistis dapat meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Dwyer (1978) dalam Kurnia et al., (2019) menyatakan bahwa setelah lebih dari tiga hari, orang pada umumnya hanya mampu mengingat 10% komunikasi tertulis, 10% pesan suara, 30% pesan visual, dan bila semuanya digabungkan akan mencapai 80%. Hasil belajar yang lebih baik tidak diragukan lagi akan dihasilkan dari penggunaan bahan ajar yang mudah dipahami. Dengan demikian, video tutorial memiliki dampak yang baik pada hasil belajar. Siswa tunarungu dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran berkat penggunaan video tutorial di kelas.

Hasil penelitian dari Hudzaifah (2021) menunjukkan bahwa anak tunarungu menunjukkan minat yang kurang, juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi PJJ tanpa pendampingan penuh dari guru ataupun orangtua, serta

kebanyakan orangtua mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dari guru kelas kepada anak. Sehingga siswa membutuhkan materi yang dikemas menarik dan mampu menumbuhkan minat belajar tanpa pendampingan penuh dari orangtua. Intan. P dan Lutfiyah. H (2021) menyatakan bahwa kesulitan siswa pada mata pelajaran fashion saat pembelajaran daring antara lain kurangnya fokus pada retensi siswa terhadap materi yang mengakibatkan tugas dari guru menjadi berat dan menyita waktu serta ketidakjelasan cara penyelesaiannya. Selain itu, kurangnya konsentrasi siswa selama pembelajaran online diperparah dengan gangguan di rumah, membuat materi pembelajaran online lebih sulit daripada pembelajaran offline. Najmi dan M. Kristiawan (2021) juga menyatakan bahwa problematika yang dihadapi guru selama pembelajaran daring yaitu mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa. Bahkan penggunaan aplikasi *whatsapp* dan *youtube*-pun dirasa kurang efektif dibandingkan pembelajaran langsung.

Anak tunarungu berkomunikasi secara berbeda dibandingkan dengan siswa umum. Proses komunikasi siswa tunarungu berbeda dengan siswa pada umumnya. Hambatan bahasa mempengaruhi anak-anak tunarungu, terutama dalam hal masalah sintaksis. Seiring dengan kebutuhan akan materi pembelajaran berbasis visual yang digunakan untuk mendidik anak-anak tunarungu, terjemahan berupa bahasa isyarat pun sangat penting untuk dimasukkan ke dalam video pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan Inayah et al., (2021) yang menemukan bahwa anak tunarungu paling baik proses belajarnya bersifat visual daripada auditif atau melalui bahan ajar yang hanya mengandalkan suara. Dengan menggunakan media video dan dilengkapi terjemahan bahasa isyarat, sangat membantu proses pembelajaran siswa tunarungu.

Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi baru dalam proses pembelajaran tatap muka (PTM) yang sedang berlangsung pada tahun 2022 untuk materi tentang pembuatan pola busana wanita yang akan lebih mudah dimengerti oleh siswa tunarungu. Berdasarkan dari beberapa hasil kajian jurnal di atas diperlukan pengembangan suatu media video pembelajaran dengan model metode *explicit instruction* untuk materi pembuatan pola dasar yang dikemas lebih baik lagi. Guru tidak perlu lagi mengandalkan buku atau modul dalam menyampaikan materi

pembelajaran; Sebagai gantinya, mereka dapat menampilkan pembelajaran menggunakan media yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa, seperti video tutorial yang akan disampaikan langsung kepada mereka menggunakan model *explicit instruction* dan tersedia di platform *Youtube*.

Proses pembelajaran dengan metode *explicit instruction* berbasis video tutorial diharapkan siswa tunarungu mampu untuk lebih mengerti pembelajaran konstruksi pola. Video tutorial juga dapat membatu pembelajaran siswa tunarungu karena video yang dapat diputar kembali sampai anak mengerti dengan materi tersebut dan terdapat terjemahan/*subtitle* dan bahasa isyarat SIBI agar dapat memudahkan siswa tunarungu dalam memahami materi tentang konstruksi pola busana. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan dengan judul “Pengembangan Media Video Tutorial Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Mata Pelajaran Konstruksi Pola Untuk Siswa Tunarungu”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dapat ditemukan berdasarkan penjelasan situasi latar belakang di atas, antara lain:

- a. Kemampuan akademik siswa tunarungu mengalami penurunan pasca pembelajaran daring.
- b. Pada era pandemi Covid-19, proses pembelajaran daring tidak maksimal dan siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Materi konstruksi pola busana yang sulit untuk dipahami jika siswa tidak mendapatkan penjelasan secara terperinci.
- d. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan model atau media pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunarungu pada masa pembelajaran daring.
- e. Video pembelajaran yang ditampilkan kepada siswa kualitasnya belum maksimal dan masih banyak kekurangannya.
- f. Dalam pembelajaran, guru jarang menggunakan media visual.
- g. Guru belum menerapkan variasi dari model pembelajaran untuk siswa tunarungu.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pembuatan media pembelajaran dengan mempertimbangkan variasi model pembelajaran. Fokus kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola yang dapat digunakan oleh siswa tunarungu yang mengikuti kelas keterampilan tata busana di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan tahun ajaran 2022/2023. Materi yang diajarkan dalam video tutorial mengenai pembuatan pola dasar badan wanita dewasa skala 1:4, dan di dalam video pembelajaran terdapat terjemahan atau *subtitle* dan bahasa isyarat SIBI agar memudahkan pembelajaran bagi siswa tunarungu.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian dan fokus penelitian, maka rumusan masalah di uraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengembangkan media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu?
- b. Bagaimana kelayakan media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu?
- c. Bagaimana efektivitas media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Menghasilkan media video tutorial yang tepat sebagai media pembelajaran konstruksi pola busana dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*.
- b. Menguji kelayakan media video tutorial yang dihasilkan untuk digunakan sebagai media pembelajaran dengan menerapkan model

pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu.

- c. Menguji efektivitas media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu.

1.6. *State of The Art*

Pada penelitian ini berfokus pada pembuatan model pembelajaran *explicit instruction* berbasis video tutorial pada mata pelajaran konstruksi pola untuk siswa tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan. Kebaruan dari penelitian ini difokuskan pada pengembangan *explicit instruction berbasis* media video tutorial dengan memanfaatkan aplikasi, melengkapi langkah-langkah pembuatan pola dan dilengkapi materi yang diperlukan dalam membuat pola konstruksi dasar ini belum ada yang membuat untuk siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat, sehingga mempunyai nilai lebih dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Dari pernyataan tersebut diharapkan bahwa penelitian yang akan dilakukan dapat menghasilkan video pembelajaran yang inovasi dan interaktif dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa tunarungu dalam pelajaran konstruksi pola di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan. Tabel 1.2 memuat beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, antara lain:

Tabel 1. 2 Perbandingan Penelitian Sebelumnya (*State of The Art*)

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Objek Penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan
2021	Ranny Octaviana dan Yulistiana "Peran <i>Explicit Instruction</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di Program Keahlian Tata Busana".	Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>).	Artikel studi literatur yang menelaah karya tertulis, enam jurnal dan sumber lainnya yang telah dipublikasikan	Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi landasan peneliti dalam memilih model pembelajaran <i>explicit instruction</i> untuk dikembangkan pada penelitian ini yang dibuktikan oleh salah satu jurnal yang diteliti Sidabutar (2014) sebelum menggunakan

					rata-rata nilai 59,82, setelah dilakukan penelitian diperoleh nilai pretest 83,35.
2021	Desy Tri Inayah, dkk “Pengembangan Media Pembelajaran Video Pembuatan <i>Body Line</i> Dilengkapi Terjemahan Bisindo Bagi Mahasiswa Tunarungu”.	Metode RnD yang mengembangkan media pembelajaran dengan model pengembangan ADDIE.	Mahasiswa semester 3 yang mengambil mata kuliah <i>Draping</i> di bulan Oktober-Desember 2020 secara daring		Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi sebagai landasan peneliti untuk pembaharuan atau pengembangan dari media yang sebelumnya yaitu video pembelajaran untuk anak tunarungu. Hasil penelitian: Reaksi siswa terhadap media pembelajaran video dengan terjemahan bisindo masuk dalam kategori sangat setuju sebesar 63,8% dan kelayakan media pembelajaran video dengan terjemahan bisindo dengan kategori sangat layak sebesar 93,3%.
2018	Seftia Sulfanita dan Zulmiyetri “Pengaruh Model <i>Explicit Instruction</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu”.	Metode eksperimen berupa <i>pre-experimental design</i> dengan tipe desain <i>pretest-posttest one group</i>	Siswa tunarungu kelas VII SLB Perwari, Padang.		Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi sebagai landasan peneliti untuk menggunakan model pembelajaran <i>explicit instruction</i> untuk anak tunarungu untuk materi keterampilan kejuruan.
2018	Dewi Juliasty “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Membuat Pola Celana Pria	Metode eksperimen	Siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran		Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk pembaharuan atau pengembangan dari kekurangan media yang sebelumnya yaitu model pembelajaran

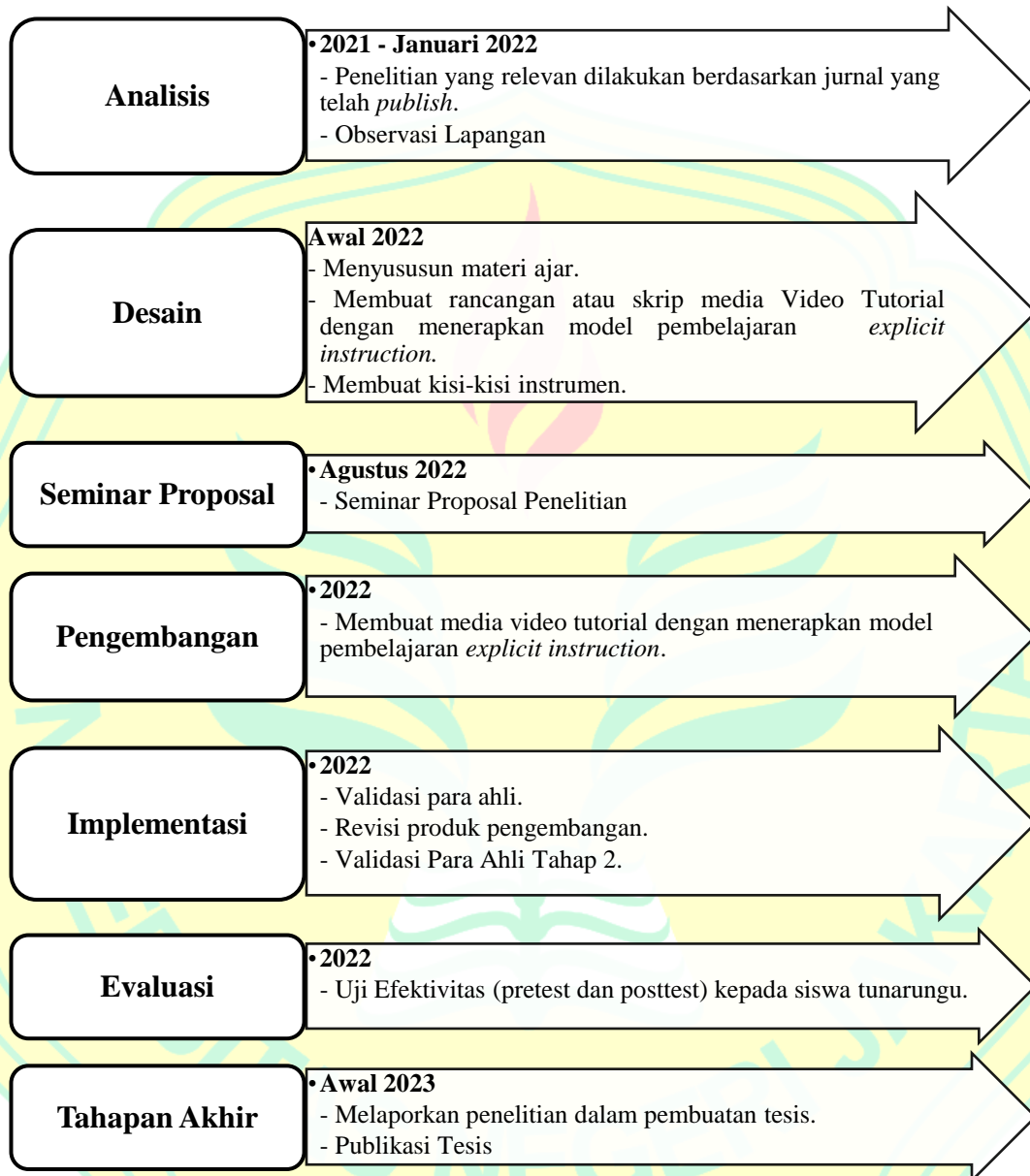
	Dewasa Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran”.			berbantuan media <i>power point</i>
2018	Agnes Fahriana “Pengembangan Video Pembelajaran Pembuatan Pola Dasar Badan Wanita Sistem Praktis Untuk Siswa Kelas X Tata Busana SMK Diponegoro Depok Yogyakarta”.	Metode RnD yang mengembangkan media pembelajaran dengan model pengembangan n 4D.	Guru dan siswa kelas X Tata Busana SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.	Temuan penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk memperbarui atau memperluas kekurangan materi yang ada sebelumnya, yaitu video pembelajaran untuk membuat pola dasar tubuh perempuan.
2018	Siti Asmunah “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Visual Dengan Pendekatan Komunikasi Total Membuat Pola Dasar Busana Wanita Untuk Tunarungu”.	Metode RnD yang mengembangkan media pembelajaran dengan model pengembangan n 4D.	Dosen, guru dan siswa kelas X SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo	Untuk menarik kesimpulan dari penerapan pengembangan, temuan penelitian digunakan sebagai referensi.

1.7. Road Map Penelitian

Rencana dalam pengembangan media video tutorial model pembelajaran *explicit instruction* di buat dalam bentuk *road map* penelitian dengan tujuan menetapkan tujuan peneliti agar menjadi landasan awal sehingga menghasilkan video pembelajaran yang valid dan efektif yang kemudian dapat diterapkan dalam mata pelajaran konstruksi pola pada siswa tunarungu di UPT SLB-E Negeri Pembina Medan. Penelitian ini berfokus pada *road map* penelitian, yang memuat tiga komponen kunci yang saling berhubungan satu sama lain. Diantaranya:

- a. Penelitian yang relevan dan telah dilakukan baik oleh peneliti maupun peneliti lain.
- b. Penelitian yang akan dan sedang dilakukan.
- c. Penelitian selanjutnya, serta tujuan keluaran yang dihasilkannya.

Road map penelitian dapat divisualkan melalui gambar diagram seperti gambar 1.1 dengan menggunakan tahapan atau alur dari model pengembangan ADDIE:



Gambar 1. 1 Road Map Penelitian